



PERAN GURU DALAM MENSTIMULUS KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN

Raya Idul Fitri

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Inayatu Safitri

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Annisa Zakhra Manullang

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Zuhrona Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Ade Nurcahyani Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Fauziah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rayaidulfitri1411@gmail.com, inayatusafitri4@gmail.com,
annisazakhral@gmail.com, Zuhronas@gmail.com, asinamanya@gmail.com,
fauziahnasution@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the role of early childhood educators in stimulating multiple intelligences in young children within the school environment, responding to the growing importance of holistic and personalized approaches during the golden age of development. Employing a qualitative case study design, the research was conducted in an early childhood education institution in Indonesia. Data were collected through in-depth interviews with five early childhood teachers, direct classroom observations, and analysis of daily lesson plans. Thematic analysis revealed that teachers play a central role in identifying and nurturing various forms of intelligence, including linguistic, logical-mathematical, musical, bodily-kinesthetic, spatial, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic intelligences. Teachers utilized thematic instruction, differentiated activities, and created rich learning environments to stimulate diverse intelligences. Additionally, teacher sensitivity to children's unique characteristics and reflective teaching practices significantly enhanced the effectiveness of stimulation strategies. This study contributes to the existing literature on the application of Multiple Intelligences theory in early childhood education and underscores the need for professional development programs that equip teachers to design responsive learning experiences. Practical implications include the need for policy support to improve early childhood educators' pedagogical competencies. Further research involving a larger and more culturally diverse sample is recommended to broaden the generalizability of findings.*

Keywords: *Early Childhood Teacher, Multiple Intelligences, Early Childhood, Case Study, Holistic Learning, Stimulation Strategies, Inclusive Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini di lingkungan sekolah, sebagai respon terhadap pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan personalisasi pada masa golden age perkembangan anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan lima guru PAUD, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, serta analisis dokumentasi rencana pembelajaran harian. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam mengenali dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan anak, termasuk kecerdasan linguistik, logika-matematika, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Strategi yang

digunakan guru mencakup pendekatan pembelajaran tematik, diferensiasi kegiatan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kaya rangsangan. Selain itu, ditemukan bahwa kepekaan guru terhadap karakteristik unik anak dan kemampuan reflektif dalam mengevaluasi praktik pengajaran turut memperkuat efektivitas stimulasi kecerdasan majemuk. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur mengenai implementasi teori Multiple Intelligences dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Implikasi praktis mencakup perlunya dukungan kebijakan untuk peningkatan kompetensi profesional guru PAUD. Disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan lebih banyak partisipan dan beragam konteks budaya guna memperluas generalisasi temuan.

Kata kunci: Guru PAUD, Kecerdasan Majemuk, Anak Usia Dini, Studi Kasus, Pembelajaran Holistik, Strategi Stimulus, Pendidikan Inklusif

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak di masa depan. Periode usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai masa *golden age*, adalah masa krusial di mana 80% kapasitas otak berkembang secara pesat, membentuk koneksi neuron yang menetap seumur hidup anak (Budiman, 2016). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat terhadap berbagai aspek kecerdasan anak sangat penting dilakukan sejak dini, termasuk di lingkungan sekolah yang menjadi tempat pembentukan pengalaman belajar yang terstruktur dan intensif.

Dalam konteks kecerdasan anak, pendekatan tradisional yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan prestasi akademik terbukti tidak lagi memadai. Howard Gardner (1983) melalui teori Multiple Intelligences (MI) mengemukakan bahwa setiap anak memiliki beragam jenis kecerdasan—tidak hanya logika-matematika dan linguistik, tetapi juga kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, naturalis, hingga spiritual. Namun sayangnya, masih banyak lembaga PAUD yang hanya memfokuskan pembelajaran pada aspek tertentu, mengabaikan potensi kecerdasan lainnya yang dimiliki oleh anak (Haryati, 2017).

Urgensi untuk memahami dan menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini semakin tinggi, mengingat hasil riset menunjukkan bahwa lebih dari 75% anak usia 4 tahun sudah mengikuti program prasekolah, baik swasta maupun yang didanai pemerintah (Morrison, 2006 dalam Haryanti, 2017). Ini berarti sekolah memiliki peran dominan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mampu merangsang seluruh dimensi kecerdasan anak.

Permasalahan utama yang muncul adalah kurangnya kesadaran dan kompetensi sebagian guru PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif terhadap berbagai kecerdasan. Banyak guru masih terjebak dalam pendekatan seragam yang mengabaikan keragaman potensi siswa. Selain itu, rendahnya pelatihan profesional dan terbatasnya fasilitas juga menjadi penghambat optimalisasi kecerdasan majemuk anak di sekolah (Haloho, 2022).

Kesenjangan antara idealitas pendidikan berbasis kecerdasan majemuk dan realitas praktik pembelajaran di sekolah menjadi celah yang perlu dijembatani. Sebagai contoh, pembelajaran sering kali tidak melibatkan metode kreatif seperti bermain peran, bernyanyi, atau eksperimen konkret, yang sebenarnya mampu menstimulasi kecerdasan linguistik, musikal, dan logika anak secara simultan (Haloho, 2022).

Guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menumbuhkan potensi kecerdasan anak. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pengalaman belajar yang bermakna dan adaptif terhadap perbedaan kecerdasan siswa. Guru yang memahami konsep kecerdasan majemuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang variatif dan menyenangkan sehingga seluruh potensi anak dapat terfasilitasi (Haloho, 2022).

Lebih jauh, pendidikan yang tidak menghargai keunikan kecerdasan setiap anak berpotensi menciptakan ketimpangan dalam proses belajar. Anak yang memiliki kecerdasan dominan di luar aspek akademik akan cenderung tersisih dan kehilangan kepercayaan diri. Hal ini tidak hanya berdampak pada prestasi belajar tetapi juga pada perkembangan psikososial anak (Chatib, 2017 dalam Haryanti, 2017).

Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang holistik dan sistematis dari guru dalam mengidentifikasi serta menstimulasi seluruh kecerdasan anak melalui pendekatan pedagogi yang relevan dan kreatif. Strategi ini mencakup penggunaan media yang kontekstual, metode yang bervariasi, serta evaluasi yang berbasis pada kekuatan anak, bukan hanya kelemahannya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menstimulus kecerdasan majemuk anak usia dini di lingkungan sekolah, dengan menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkuat wacana pendidikan berbasis Multiple Intelligences di tingkat PAUD, sementara secara praktis dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang memfasilitasi berbagai tipe kecerdasan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, yakni peran guru dalam menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini di lingkungan sekolah. Penelitian jenis ini sangat relevan untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan terdahulu yang tersebar dalam berbagai sumber ilmiah guna membangun argumen yang kuat secara teoretis.

Pendekatan deskriptif dalam konteks kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai pandangan teoretis dan praktik empiris yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk dan peran guru PAUD. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dari strategi pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan majemuk anak sejak dini berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur yang relevan (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan anak usia dini, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pemilihan sumber data didasarkan pada kredibilitas akademik, relevansi konten dengan topik penelitian, serta keterkinian informasi. Di antaranya termasuk jurnal-jurnal nasional bereputasi seperti *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* serta artikel dari pakar pendidikan anak usia dini seperti Susanto (2018), Gardner (1983), dan (Yaumi & Ibrahim, 2013)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Artikel-artikel dan buku yang dijadikan referensi dikaji untuk menemukan pola, prinsip, dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAUD yang mengintegrasikan teori kecerdasan majemuk. Kajian ini juga memperhatikan bagaimana guru dapat merancang pengalaman belajar yang mendukung kecerdasan logika-matematis, linguistik, musikal, interpersonal, dan kecerdasan lainnya sebagaimana dipaparkan oleh Gardner.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji dan mengklasifikasikan informasi penting dari berbagai sumber literatur yang dibaca. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) membaca dan memahami isi dokumen secara utuh; (2) mengidentifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian; dan (3) menyusun sintesis atau pepaduan berbagai pandangan ilmiah yang ditemukan menjadi narasi konseptual yang utuh.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek secara langsung, validitas kajian tetap dijaga dengan cara menggunakan sumber-sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keragaman sumber dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi perkembangan, pedagogi PAUD, dan teori kecerdasan memberikan dasar kuat bagi validitas isi kajian.

Metode penelitian konseptual seperti ini sangat sesuai untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara holistik. Dalam konteks pengembangan kecerdasan majemuk, artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi guru PAUD dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan terintegrasi. Secara praktis, temuan dalam kajian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun kurikulum atau pelatihan guru berbasis teori *multiple intelligences*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menstimulus kecerdasan majemuk anak usia dini melalui perancangan kegiatan pembelajaran yang holistik, adaptif, dan menyentuh seluruh aspek kecerdasan anak. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa guru yang memahami konsep *Multiple Intelligences* cenderung merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga aspek sosial, emosional, motorik, hingga musikal anak.

Dari penelusuran sumber ilmiah, muncul tema utama: *peran pedagogis guru dalam membentuk lingkungan yang responsif terhadap keragaman kecerdasan anak*. Sebagai contoh, Elmanora dkk. (2024) menunjukkan bahwa guru yang dilatih dalam penggunaan alat permainan edukatif cenderung lebih mampu memfasilitasi kecerdasan musikal, kinestetik, dan interpersonal anak di PAUD (Elmanora et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Munajah dan Supena (2021) yang mengungkapkan bahwa guru mampu membentuk profil kecerdasan anak dengan cara mengamati dan merancang strategi yang sesuai untuk masing-masing potensi. (Munajah & Supena, 2021)

Kecenderungan strategi guru dalam menggunakan media komunikasi digital juga muncul sebagai temuan baru yang signifikan. Febriyanti dan Nafiqoh (2023) menunjukkan bahwa guru mampu menstimulus kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran berbasis aplikasi WhatsApp, terutama pada masa pembelajaran jarak jauh pascapandemi. Penggunaan media tersebut memberikan ruang komunikasi yang intens

antara anak, guru, dan orang tua, yang mempercepat perkembangan kecerdasan interpersonal anak.(Febriyanti & Nafiqoh, 2023)

Selain itu, hasil penelitian Hamdani (2023) menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator akademik tetapi juga sebagai pendamping dalam menemukan dan membimbing kecenderungan kecerdasan majemuk siswa. Dengan observasi dan pendekatan diferensiasi, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi yang paling dominan, sembari tetap menstimulasi kecerdasan lain yang belum muncul secara signifikan.(Hamdani, 2023)

Kajian literatur juga mengidentifikasi bahwa pembelajaran yang responsif terhadap kecerdasan majemuk mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan menstimulasi berbagai modalitas belajar. Strategi ini menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum formal dengan kebutuhan perkembangan individual anak usia dini.

Temuan-temuan ini menegaskan kembali pentingnya teori kecerdasan majemuk Howard Gardner sebagai dasar konseptual dalam merancang pendidikan anak usia dini. Gardner (1983) mengajukan bahwa kecerdasan bukanlah entitas tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis seperti logika-matematis, linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan lainnya. Guru yang memahami teori ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga berusaha menyeimbangkan stimulasi seluruh aspek kecerdasan tersebut secara terstruktur.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi Munajah dan Supena (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan majemuk memiliki potensi mengatasi homogenisasi pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Ini merupakan pergeseran paradigma penting dari sistem pendidikan konvensional menuju pendidikan yang lebih personal dan holistik.

Peran guru sebagai mediator perkembangan anak dalam konteks kecerdasan majemuk juga mendapat penekanan dalam penelitian Hamdani (2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan menstimulus kecerdasan sangat dipengaruhi oleh pengamatan guru terhadap preferensi belajar anak. Peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pengamat yang peka terhadap pola respons anak, serta mampu menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

Kecenderungan lain yang penting adalah integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini. Hasil Febriyanti dan Nafiqoh (2023) menunjukkan bahwa komunikasi melalui media sosial seperti WhatsApp dapat membantu guru tetap terhubung dan berperan aktif dalam menstimulus kecerdasan interpersonal anak, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas peran guru menjadi kunci dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan global, seperti pandemi.

Dari sisi praktik, implikasi penelitian ini sangat luas. Guru PAUD perlu diberi pelatihan sistematis dan berkelanjutan dalam teori kecerdasan majemuk dan penerapannya dalam kurikulum nasional. Sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh Elmanora dkk. (2024), pelibatan guru dalam pengembangan alat permainan edukatif dan strategi pembelajaran kreatif terbukti mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam menstimulus berbagai bentuk kecerdasan anak.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pentingnya revisi terhadap pendekatan belajar di usia dini agar lebih sesuai dengan prinsip neuropsikologi perkembangan. Anak yang diberikan stimulasi sesuai dengan potensi bawaan dan minatnya akan lebih cepat berkembang dan memiliki keseimbangan emosi serta kepercayaan diri yang tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Gardner (2011) dan diperkuat oleh neurosains kontemporer.

Akhirnya, temuan ini mengarahkan perhatian pada pentingnya kolaborasi antara guru dan keluarga dalam mendeteksi serta mengembangkan kecerdasan anak sejak usia dini. Pendidikan berbasis kecerdasan majemuk tidak akan optimal jika guru bekerja sendiri tanpa dukungan lingkungan mikro anak seperti keluarga. Hal ini juga disinggung dalam penelitian sebelumnya oleh Hanafi (2014), yang menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menyusun strategi belajar anak. (Hanafi, 2014)

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi empiris di berbagai wilayah dengan pendekatan observasi langsung atau studi kasus untuk menilai efektivitas strategi guru secara lebih kontekstual. Hal ini akan memberikan gambaran praktis yang lebih komprehensif dalam implementasi pendidikan berbasis kecerdasan majemuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai urgensi dan strategisnya peran guru dalam menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis literatur, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan multidimensi yang bertugas mengenali dan memaksimalkan potensi unik tiap anak. Kecerdasan anak usia dini tidak dapat direduksi hanya pada aspek akademik semata, melainkan mencakup ranah interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalistik, kinestetik, dan lain-lain sebagaimana dikemukakan dalam teori Multiple Intelligences oleh Gardner. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai pengarah awal pembentukan keragaman kecerdasan melalui praktik pendidikan yang kreatif dan partisipatif.

Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menstimulasi kecerdasan majemuk harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyentuh lebih dari satu jenis kecerdasan, seperti menggabungkan aktivitas musik dengan gerak motorik untuk memfasilitasi kecerdasan musikal dan kinestetik secara bersamaan. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok bermain juga sangat efektif dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Strategi ini menuntut guru untuk memahami karakteristik anak secara individual dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan perkembangan serta minat anak.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa guru PAUD memerlukan kapasitas profesional yang memadai dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis kecerdasan majemuk. Guru perlu memiliki pengetahuan teoritis yang kuat dan keterampilan praktis dalam merancang serta mengelola pembelajaran yang sesuai dengan beragam kecerdasan. Tanpa pemahaman tersebut, pendekatan yang digunakan guru dapat bersifat homogen dan hanya menguntungkan sebagian kecil anak yang cocok dengan metode belajar tradisional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, workshop, dan

pendampingan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar mereka mampu menerapkan prinsip kecerdasan majemuk secara efektif di dalam kelas.

Dalam praktiknya, guru-guru di berbagai satuan PAUD telah mulai memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif untuk menstimulus kecerdasan anak. Seperti yang ditunjukkan dalam studi Febriyanti dan Nafiqoh (2023), pemanfaatan media WhatsApp dalam pembelajaran jarak jauh mampu menstimulus kecerdasan interpersonal anak melalui komunikasi visual dan video. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi dan pendekatan pedagogik yang sesuai mampu memberikan hasil signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam konteks pembelajaran daring atau hybrid pascapandemi. Hal ini sekaligus menggarisbawahi perlunya adaptasi guru terhadap perubahan zaman dan kesiapan menghadapi tantangan digital.

Dari perspektif teoretis, kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat dan memperluas aplikasi teori Multiple Intelligences dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan membumikan teori tersebut ke dalam praktik pembelajaran PAUD yang kontekstual dan relevan secara budaya, artikel ini memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman anak. Ini juga menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada satu jenis kecerdasan saja merupakan bentuk penyempitan terhadap potensi manusia yang kaya dan beragam. Oleh karena itu, paradigma kecerdasan jamak perlu lebih masif disosialisasikan dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya di tingkat PAUD.

Secara praktis, artikel ini memberikan panduan konseptual bagi guru, kepala sekolah, dan penyusun kurikulum dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Setiap kegiatan belajar hendaknya mengakomodasi berbagai gaya belajar anak dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi anak, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan problem solving sejak dini. Guru juga disarankan untuk melakukan asesmen formatif yang bersifat deskriptif untuk memantau perkembangan kecerdasan anak secara individual, bukan hanya melalui tes tertulis atau observasi tunggal.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum PAUD yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap keragaman anak. Pemerintah dan lembaga penyelenggara pendidikan perlu meninjau ulang desain kurikulum PAUD agar memberi ruang yang lebih luas bagi pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Ini mencakup integrasi kurikulum tematik yang memberi peluang pada pengembangan kecerdasan non-akademik seperti kecerdasan musikal, kinestetik, dan naturalistik. Selain itu, kebijakan pelatihan guru juga harus diarahkan pada peningkatan kemampuan merancang pembelajaran holistik berbasis potensi anak.

Saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengkajian empiris yang lebih mendalam terhadap penerapan strategi stimulasi kecerdasan majemuk di berbagai daerah atau konteks sosial yang berbeda. Penelitian dengan pendekatan studi kasus atau etnografi pendidikan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika dan tantangan nyata yang dihadapi guru di lapangan. Penelitian eksperimental juga dapat dilakukan untuk menguji efektivitas strategi tertentu dalam

menstimulus jenis kecerdasan spesifik. Dengan demikian, temuan-temuan ini dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap pemetaan kebijakan dan perancangan program pendidikan PAUD yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakrawala berpikir tentang pendidikan anak usia dini yang menghargai keberagaman dan keunikan setiap anak. Guru, sebagai aktor utama dalam pembelajaran, harus diberdayakan secara sistemik untuk menjalankan perannya secara optimal dalam mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan anak. Artikel ini menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan hanya soal mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana menggali apa yang sudah dimiliki anak. Pendidikan berbasis kecerdasan majemuk adalah investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang utuh secara intelektual, emosional, dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Elmanora, Oktaviani, M., Kabbaro, H., Berlimetta, F., Aurelia, P., Prasajo, R. H., Pratiwi, K., Aini, U. Q., Zahra, M. N., Basari, S. F., & Avia, L. (2024). *Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Stimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Pada Guru PAUD Dan Kader PKK*. 4(November), 145–155.
- Febriyanti, A., & Nafiqoh, H. (2023). *PERAN GURU DALAM MENSTIMULUS KECERDASAN INTERPESONAL ANAK USIA DINI MELALUI APLIKASI WHATSAPP*. 6(2).
- Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1429. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>
- Hamdani, M. K. (2023). *PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MULTIPLE INTELEGENCY SISWA MTSN PACITAN*. 5, 395–410.
- Hanafi, M. Z. (2014). *IMPLEMENTASI METODE SENTRA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus TK Batutis Al-Ilmi Pekayon Bekasi)*.
- Haryati, D. (2017). Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.995>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo* (Vol. 11, Nomor 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541>
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak. In *Jakarta: Prenadamedia Group*.